

PEMANFAATAN TANAMAN PANGAN DALAM UPACARA ADAT SAUR MATUA SUKU BATAK TOBA KECAMATAN NAINGGOLAN KABUPATEN SAMOSIR SUMATRA UTARA

Elisabeth Siregar¹, Dina Handayani¹

¹Universitas Negeri Medan, Jl. William Iskandar Ps. V, Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20221

Article History

Received: December 12, 2025
Revised: May 16, 2026
Accepted: June 10, 2026

Correspondence

Elisabeth Siregar
e-mail:
siregarelisabeth.4211220012@mh
s.unimed.ac.id

ABSTRACT

The research aims to document and analyze the ethnobotanical utilization of food crops within the Saur Matua traditional ceremony of the Toba Batak tribe in Nainggolan District, Samosir Regency. Utilizing a qualitative descriptive approach, data were collected through semi-structured interviews with fourteen informants and field observations in Sibonor Ompu Ratus and Sinaga Uruk Pandiangan villages. The study identified 26 species of food plants belonging to 17 families, with Zingiberaceae, Solanaceae, and Amaryllidaceae being the most dominant. The findings reveal that the fruit is the most frequently utilized plant part, while the herb habitus is the most common growth form. These plants are primarily processed as cooking spices for traditional dishes like dekke arsik and saksang, as well as ceremonial snacks like lapet. Beyond nutritional value, these plants carry profound philosophical meanings; for instance, eme (rice) symbolizes prosperity and life continuity. The study concludes that while the Saur Matua ceremony remains a vital cultural pillar, there is a growing dependency on commercial markets for ritual plants due to declining local cultivation. This documentation serves as a crucial effort in preserving the traditional ecological knowledge and cultural identity of the Toba Batak community against the pressures of modernization.

Keywords: Food Crops, Utilization, Batak Toba Tribe, Saur Matua

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang sangat tinggi, termasuk berbagai jenis tanaman yang dimanfaatkan dalam kehidupan manusia. Tanaman memiliki peran penting dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sebagai sumber pangan, obat-obatan, pakaian, bahan bangunan, kerajinan, rempah-rempah, serta kebutuhan budaya dan ritual masyarakat (Atiah et al., 2019; Pramesthi et al., 2024). Pemanfaatan tanaman ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan lingkungan telah berlangsung lama dan menjadi bagian penting dalam perkembangan budaya lokal di berbagai daerah Indonesia (Simanullang et al., 2022). Oleh karena itu, tanaman tidak hanya bernilai ekologis, tetapi juga memiliki nilai sosial dan budaya yang tinggi dalam kehidupan masyarakat.

Pemanfaatan tanaman dalam kehidupan masyarakat tidak hanya terbatas pada kebutuhan sehari-hari, tetapi juga memiliki peran penting dalam kegiatan adat dan upacara tradisional. Berbagai bagian tanaman seperti akar, batang, daun, buah, dan biji sering digunakan sebagai bahan pangan maupun simbol dalam berbagai kegiatan budaya (Silalahi & Anggraeni, 2018). Dalam konteks ini, tanaman berfungsi tidak hanya sebagai sumber kebutuhan fisik, tetapi juga memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat lokal di Indonesia.

Salah satu kelompok masyarakat yang masih mempertahankan pemanfaatan tanaman dalam tradisi adat adalah masyarakat Batak Toba. Masyarakat Batak Toba dikenal memiliki adat istiadat yang masih kuat dan diwariskan secara turun-temurun, mencakup berbagai aspek kehidupan seperti pernikahan, kelahiran, kematian, serta ritual adat lainnya ((Hutagaol & Prayitno, 2020; Tampubolon et al., 2022). Dalam pelaksanaan upacara adat tersebut, tanaman pangan dan tanaman lainnya digunakan sebagai bagian penting yang memiliki makna simbolis dan filosofis, sehingga menunjukkan keterkaitan erat antara budaya dan pemanfaatan sumber daya alam.

Salah satu upacara adat penting dalam masyarakat Batak Toba adalah upacara kematian Saur Matua, yaitu kematian seseorang yang telah memiliki seluruh anak yang menikah dan dianggap telah mencapai tahap kehidupan yang sempurna menurut adat (Banjarnahor et al., 2025). Dalam upacara ini, berbagai jenis tanaman digunakan dan memiliki makna tertentu, misalnya padi (*Oryza sativa*) yang melambangkan berkat dan kesejahteraan (Marpaung & Idris, 2022). Selain itu, tanaman lain seperti sirih, pisang, kelapa, dan berbagai rempah juga digunakan dalam bentuk makanan adat maupun simbol ritual, yang menunjukkan bahwa tanaman memiliki peran penting dalam struktur budaya Batak Toba.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan observasi awal, diketahui bahwa pemanfaatan tanaman dalam upacara adat, baik pernikahan maupun kematian, mulai mengalami penurunan akibat modernisasi dan perubahan pola hidup masyarakat. Selain itu, pengetahuan mengenai jenis dan fungsi tanaman dalam upacara adat masih banyak diturunkan secara lisan sehingga berisiko hilang jika tidak didokumentasikan dengan baik (Marwa et al., 2022; Safitri et al., 2026). Di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, pemanfaatan tanaman masih cukup beragam, namun beberapa jenis tanaman sudah mulai sulit ditemukan dan bahkan harus dibeli, meskipun masyarakat memiliki lahan yang potensial untuk budidaya (Nainggolan, 2023). Kondisi ini menunjukkan perlunya dokumentasi dan kajian lebih lanjut mengenai pemanfaatan tanaman dalam upacara adat sebagai bentuk pelestarian pengetahuan tradisional.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji dan mendokumentasikan jenis-jenis tanaman pangan serta pemanfaatannya dalam upacara adat pernikahan dan kematian (Saur Matua) masyarakat Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang etnobotani, khususnya dalam pelestarian pengetahuan lokal, serta menjadi referensi ilmiah untuk menjaga keberlanjutan budaya dan pemanfaatan tanaman secara tradisional di tengah perkembangan zaman.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai inventarisasi tanaman pangan dan pemanfaatannya dalam upacara adat kematian Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir perlu dilakukan. Penelitian ini penting untuk mendokumentasikan jenis tanaman pangan yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, serta makna penggunaannya dalam upacara adat Saur Matua. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah dalam pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat Batak Toba serta mendukung upaya

konservasi tanaman pangan lokal yang memiliki nilai budaya dan adat istiadat.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan dua metode yaitu survei dan wawancara. Pendekatan ini sesuai untuk mengkaji dan mengeksplorasi jenis tanaman pangan dalam upacara adat kematian (Saur Matua) Suku Batak Toba di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang fenomena budaya yang diteliti.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Batak Toba di Desa Sibonor Ompu Ratus dan Desa Sinaga Uruk Pandiangan, Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir, yang mengetahui dan terlibat dalam pelaksanaan upacara adat kematian Saur Matua. Teknik pemilihan responden dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan responden secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian etnobotani. Metode ini digunakan karena tidak semua masyarakat memahami secara mendalam mengenai pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat Saur Matua.

Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak lima belas orang meliputi sebagai berikut: a. raja parhata atau tokoh adat sebanyak tiga orang. b. Kepala desa sebanyak dua orang. c. Masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan upacara adat Saur Matua sebanyak sepuluh orang. Kriteria responden dalam penelitian ini yaitu: a. masyarakat Batak Toba yang berdomisili di Kecamatan Nainggolan. b. Memahami pelaksanaan upacara adat kematian Saur Matua. c. Pernah terlibat langsung dalam prosesi adat Saur Matua, baik sebagai pelaksana, keluarga penyelenggara, maupun tokoh adat. d. Bersedia menjadi responden dan memberikan informasi terkait penelitian.

Pemilihan raja parhata dan tokoh adat dilakukan karena mereka memiliki pengetahuan mendalam mengenai tata cara adat serta jenis tanaman yang digunakan dalam upacara Saur Matua. Kepala desa dipilih untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sosial masyarakat dan pelestarian budaya setempat. Sementara itu, masyarakat yang terlibat langsung dalam prosesi adat dipilih untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pemanfaatan tanaman pangan dalam pelaksanaan upacara adat.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan identifikasi tanaman.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung pada pelaksanaan upacara adat kematian Saur Matua untuk mengetahui jenis tanaman pangan yang digunakan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, dan cara pengolahannya.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi terstruktur menggunakan pedoman wawancara kepada responden yang telah ditentukan. Wawancara bertujuan memperoleh informasi mengenai nama lokal tanaman, makna budaya, bagian tanaman yang digunakan, serta fungsi tanaman dalam upacara adat Saur Matua.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil foto tanaman, proses

pengolahan, serta tahapan penggunaan tanaman dalam upacara adat sebagai data pendukung penelitian.

4. Identifikasi Dan Verifikasi Tanaman

Tanaman yang ditemukan selama penelitian diidentifikasi berdasarkan nama lokal dan nama ilmiah. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan buku identifikasi tumbuhan, jurnal ilmiah, dan sumber literatur terkait tanaman pangan. Verifikasi nama ilmiah tanaman dilakukan dengan membandingkan data hasil identifikasi dengan referensi botani yang relevan untuk memastikan ketepatan spesies tanaman yang digunakan masyarakat dalam upacara adat Saur Matua.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis tanaman pangan, bagian tanaman yang dimanfaatkan, habitus tanaman, bentuk pemanfaatan, serta cara pengolahan tanaman dalam upacara adat kematian Saur Matua. Hasil wawancara dan observasi disusun dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk mempermudah interpretasi data. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengetahui hubungan antara pemanfaatan tanaman pangan dengan nilai budaya masyarakat Batak Toba dalam upacara adat Saur Matua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ditemukan 26 jenis tanaman pangan yang dimanfaatkan masyarakat Batak Toba dalam upacara adat kematian Saur Matua di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir. Tanaman tersebut berasal dari 17 dengan karakteristik pemanfaatan yang beragam, baik sebagai bahan pangan, bumbu masakan, minuman tradisional, maupun simbol adat. Informasi mengenai nama lokal, nama ilmiah, famili, bagian tanaman yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, makna budaya, dan cara pengolahan tanaman disajikan pada Tabel 1. Tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat Saur Matua didominasi oleh famili Zingiberaceae, Solanaceae, dan Amaryllidaceae. Sebagian besar tanaman dimanfaatkan sebagai bumbu masakan tradisional, seperti andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*), jahe (*Zingiber officinale*), kunyit (*Curcuma longa*), dan lengkuas (*Alpinia galanga*).

Dominasi famili Zingiberaceae menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba masih mempertahankan penggunaan tanaman rempah sebagai ciri khas makanan adat dalam upacara Saur Matua. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian (Marpaung & Idris, 2022) yang hanya menemukan beberapa jenis tanaman utama seperti padi, sirih, dan pisang dalam upacara kematian Batak Toba. Pada penelitian ini ditemukan lebih banyak jenis tanaman pangan yang digunakan, termasuk tanaman rempah, sayuran, dan minuman tradisional yang memiliki fungsi sosial dan budaya dalam pelaksanaan adat.

Tanaman yang paling banyak dimanfaatkan adalah tanaman yang bagian buah, rimpang, dan daun digunakan sebagai bahan utama bumbu masakan adat Batak Toba seperti dekke arsik, saksang, dan makanan pelengkap lainnya. Andaliman menjadi tanaman khas yang memiliki identitas budaya kuat dalam masyarakat Batak Toba karena memberikan cita rasa khas pada makanan adat. Selain itu, padi atau eme tidak hanya dimanfaatkan sebagai makanan pokok tetapi juga memiliki makna simbolis berupa rezeki, kemakmuran, dan kehidupan bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman dalam upacara adat tidak hanya berdasarkan fungsi pangan, tetapi juga memiliki nilai filosofis dan simbolik.

Tabel 1. Jenis Tanaman Pangan dan Bentuk Pemanfaatannya dalam Upacara Adat Saur Matua

No.	Jenis Tanaman Pangan		Famili	Bagian	Pemanfaatan	Makna	Cara Pengolahan
	Nama Lokal	Nama Ilmiah					
1.	Andaliman	<i>Zanthoxylum acanthopodium</i> DC.	Rutaceae	Buah	Bumbu Masakan	Identitas budaya	Dimasak
2.	Eme	<i>Oryza sativa</i> L.	Poaceae	Biji	Simbol adat dan makanan pokok	Nilai kehidupan	Dimasak dan hanya simbol
3.	Kentang	<i>Solanum tuberosum</i> L.	Solanaceae	Umbi	Sayuran	Tanpa makna simbolik khusus	Dimasak
4.	Gadong	<i>Manihot esculenta</i> Crantz	Euphorbiaceae	Umbi	Cemilan	Rempah-rempah	Dimasak
5.	Gambiri	<i>Aleurites molucannus</i> (L.) Willd	Euphorbiaceae	Biji	Bumbu masakan	Rempah-rempah	Dimasak
6.	Sere	<i>Cymbopogon citratus</i>	Poaceae	Batang dan Daun	Bumbu masakan	Fungsi aroma dan cita rasa	Dimasak
7.	Daun salam	<i>Syzygium Polyanthum</i> (Wight) Walp	Myrtaceae	Daun	Bumbu masakan	Fungsi aroma dan cita rasa	Dimasak
8.	Asam gelugur	<i>Garcinia atroviridis</i> Griff. Ex T. Anderson	Clusiaceae	Buah	Bumbu masakan	Identitas budaya	Dimasak
9.	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L.	Amaryllidaceae	Biji	Bumbu masakan	Rempah-rempah	Dimasak
10.	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L.	Amaryllidaceae	Umbi	Bumbu masakan	Rempah-rempah	Dimasak
11.	Cabe merah	<i>Capsicum annuum</i> L.	Solanaceae	Buah	Bumbu masakan	Fungsi Cita Rasa	Dimasak
12.	Cabe rawit	<i>Capsicum frutescens</i> L.	Solanaceae	Buah	Bumbu masakan	Fungsi Cita Rasa	Dimasak
13.	Halas	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Willd	Zingiberaceae	Rimpang	Bumbu masakan	Rempah-rempah	Dimasak
14.	Hunik	<i>Curcuma longa</i> L.	Zingiberaceae	Rimpang	Bumbu masakan	Rempah-rempah	Dimasak
15.	Pege	<i>Zingiber officinale</i> Roscoe	Zingiberaceae	Rimpang	Bumbu masakan	Rempah-rempah	Dimasak
16.	Daun sop	<i>Allium fistulosum</i> L.	Amaryllidaceae	Daun dan Batang	Simbol adat dan makanan pokok	Fungsi aroma dan cita rasa	Dimasak
17.	Pere	<i>Apium graveolens</i> L.	Apiaceae	Daun dan Batang	Sayuran	Fungsi aroma dan cita rasa	Dimasak
18.	Aren	<i>Arenga pinnata</i> (Wurmb) Merr	Arecaceae	Buah	Makanan tambahan	Sebagai Fungsi sosial (hidangan adat)	Dimasak
19.	Kalapa	<i>Cococ nucifera</i> L.	Arecaceae	Buah	Bumbu masakan	Tidak memiliki makna	Dimasak

No.	Jenis Tanaman Pangan		Famili	Bagian	Pemanfaatan	Makna	Cara Pengolahan
	Nama Lokal	Nama Lokal					
20.	Teh	<i>Apium graveolens</i> L.	Theaceae	Daun	Bumbu masakan	Fungsi sosial (hidangan adat)	Dimasak
21.	Kopi	<i>Coffea arabica</i> L.	Rubiaceae	Buah	Bumbu masakan	Fungsi sosial (hidangan adat)	Dimasak
22.	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.	Musaceae	Buah dan Daun	Bumbu masakan	Identitas Budaya	Makan Langsung dan Dimasak
23.	Merica	<i>Piper nigrum</i> L.	Piperaceae	Buah	Bumbu masakan	Rempah-rempah	Dimasak
24.	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb.	Pandanaceae	Daun	Bumbu masakan	Fungsi aroma dan cita rasa	Dimasak
25.	Wortel	<i>Daucus carota</i> L.	Apiaceae	Batang	Bumbu masakan	Fungsi sosial (hidangan adat)	Dimasak
26.	Kol	<i>Brassic oleracea</i> L.	Brassicaceae	Daun	Bumbu masakan	Fungsi sosial (hidangan adat)	Dimasak

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman dimanfaatkan sebagai bumbu masakan. Penggunaan tanaman rempah seperti halas, hunik, pege, merica, bawang merah, dan bawang putih menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba sangat mempertahankan cita rasa tradisional dalam upacara adat Saur Matua. Selain itu, beberapa tanaman seperti teh dan kopi digunakan sebagai minuman penyambutan tamu, sedangkan tanaman seperti aren dan gadong dimanfaatkan sebagai makanan tambahan dan cemilan bagi masyarakat yang hadir dalam acara adat. Keterbaruan penelitian ini terletak pada dokumentasi lengkap mengenai jenis tanaman pangan, famili tanaman, bagian yang dimanfaatkan, bentuk pemanfaatan, serta makna budaya tanaman dalam upacara adat Saur Matua di Kecamatan Nainggolan yang sebelumnya belum banyak dilaporkan secara rinci.

Persentase Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan

Persentase bagian tanaman yang dimanfaatkan dalam upacara adat Saur Matua disajikan pada Gambar 1. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagian tanaman yang paling sering digunakan oleh masyarakat Batak Toba dalam berbagai kebutuhan adat, baik sebagai bahan makanan, bumbu masakan, maupun simbol ritual.

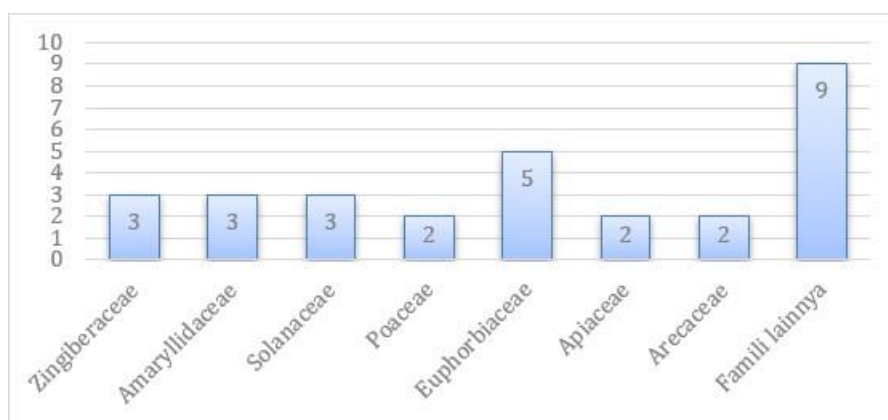


Gambar 1. Persentase Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan dalam Upacara Adat Saur Matua

Gambar 1 menunjukkan bahwa bagian buah merupakan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan dibandingkan bagian lainnya. Tingginya penggunaan buah berkaitan dengan fungsinya yang beragam, baik sebagai bahan utama maupun pelengkap dalam pengolahan makanan adat. Selain mudah diperoleh, buah juga memiliki nilai simbolik yang kuat dalam tradisi masyarakat Batak Toba. Sementara itu, bagian daun, rimpang, biji, umbi, dan batang dimanfaatkan dalam jumlah yang lebih sedikit, terutama sebagai bumbu masakan dan bahan pelengkap ritual. Dominasi pemanfaatan buah menunjukkan bahwa masyarakat masih mempertahankan penggunaan sumber daya hayati lokal yang mudah diakses dan memiliki nilai budaya yang tinggi.

Persentase Famili Tanaman

Persentase famili tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat Saur Matua dapat dilihat pada Gambar 2. famili Zingiberaceae, Amaryllidaceae, dan Solanaceae merupakan famili yang paling dominan dengan masing-masing terdiri atas tiga jenis tanaman. Famili Zingiberaceae meliputi *Alpinia galanga*, *Curcuma longa*, dan *Zingiber officinale*, sedangkan famili Amaryllidaceae terdiri atas *Allium cepa*, *Allium sativum*, dan *Allium fistulosum*. Famili Solanaceae mencakup *Solanum tuberosum*, *Capsicum annuum*, dan *Capsicum frutescens*. Dominasi ketiga famili tersebut menunjukkan pentingnya tanaman rempah dan bumbu dalam penyelenggaraan upacara adat Saur Matua masyarakat Batak Toba. Sementara itu, kelompok famili lainnya terdiri atas sembilan jenis tanaman yang berasal dari famili berbeda dan berfungsi sebagai bahan pangan, minuman, maupun simbol adat.

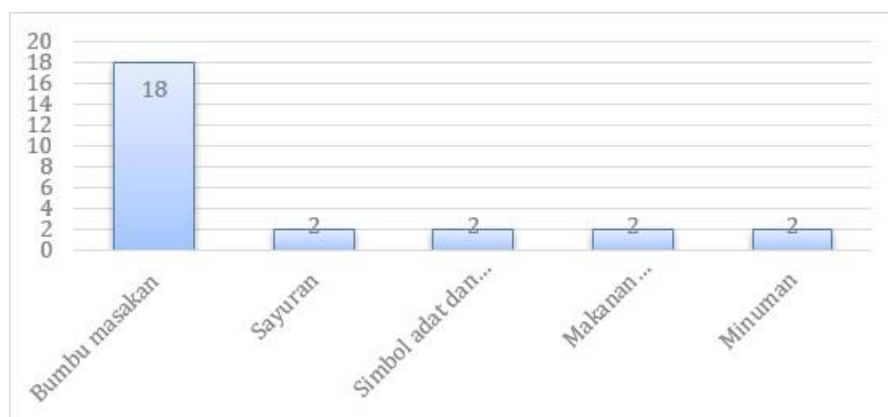


Gambar 2. Persentase Famili Tanaman Pangan yang Digunakan dalam Upacara Adat Saur Matua

Pemanfaatan Tanaman

Tanaman pangan yang digunakan dalam upacara adat Saur Matua memiliki berbagai bentuk pemanfaatan, mulai dari bumbu masakan, sayuran, makanan tambahan, minuman, hingga simbol adat. Distribusi jenis pemanfaatan tanaman pangan tersebut disajikan pada Gambar 3. Pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat Saur Matua didominasi oleh penggunaan sebagai bumbu masakan dengan jumlah 18 jenis tanaman. Tingginya pemanfaatan sebagai bumbu menunjukkan bahwa makanan adat memiliki peranan penting dalam pelaksanaan upacara Saur Matua. Tanaman bumbu digunakan dalam pembuatan berbagai hidangan khas Batak Toba, seperti dekke arsik, saksang, dan

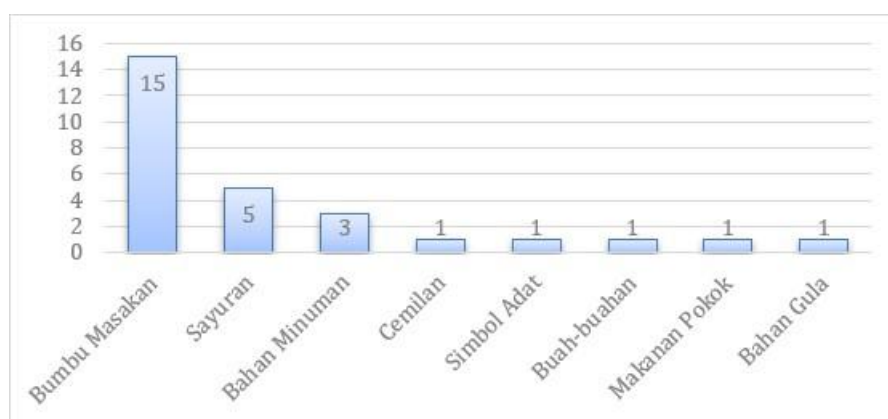
gulai ayam. Selain sebagai bumbu masakan, tanaman juga dimanfaatkan sebagai sayuran, simbol adat dan makanan pokok, makanan tambahan atau camilan, serta minuman tradisional. Keberagaman bentuk pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa tanaman pangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber konsumsi, tetapi juga memiliki nilai sosial, budaya, dan simbolik dalam kehidupan masyarakat Batak Toba.



Gambar 3. Jenis Pemanfaatan Tanaman Pangan dalam Upacara Adat Saur Matua

Cara Pengolahan Tanaman

Jenis pemanfaatan yang paling dominan dalam pelaksanaan upacara adat tersebut. Gambar 4 menyajikan distribusi jenis pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat Saur Matua pada masyarakat Batak Toba di Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir. pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat Saur Matua didominasi oleh kategori bumbu masakan dengan jumlah 15 jenis tanaman. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar tanaman pangan digunakan untuk mendukung penyajian makanan adat seperti saksang, dekke arsik, dan berbagai hidangan tradisional lainnya. Sebagian besar tanaman diolah dengan cara dimasak menjadi berbagai makanan adat Batak Toba. Beberapa tanaman digunakan langsung tanpa pengolahan, terutama tanaman yang digunakan sebagai simbol adat dan pelengkap ritual



Gambar 4. Jenis pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat Saur Matua

Proses Upacara Adat Kematian (Saur Matua)

Saur matua adalah prosesi penguburan bagi seseorang yang telah dianggap sempurna secara kekerabatan, yaitu orang tua yang meninggal dunia dengan anak-anak yang sudah menikah dan memiliki cucu dari anak laki-laki maupun perempuan. Pertama dilakukan pemandian jenazah yang dilakukan oleh keluarga dan memberikan pakaian

adat. Dibalut dengan ulos Ragidup, ulos tertinggi dalam adat Batak, melambangkan kebesaran dan keberkahan hidup, Lalu diletakan di depan halaman rumah. Pemandian dan pemakaian ulos menunjukkan penghargaan dan kasih terakhir. Ulos Ragidup juga menandakan bahwa hidupnya sudah “ragidup” – sempurna dan diberkati. Sebelum upacara besar dimulai, diadakan *Martonggo Raja*, yaitu perundingan adat oleh para penatua, tokoh adat, dan keluarga besar. Dalam *Martonggo Raja*, dibahas siapa yang akan menjalankan tugas adat, siapa yang akan menyampaikan kata-kata adat (*mangaranto*), bagaimana susunan acara, urutan tortor, pemberian ulos, serta pembagian jambar. Dilanjut *pesta adat* yang dimana menyusun Sijagaron, yaitu perlengkapan upacara adat yang terdiri padi, silinjuang, ompu-ompu, jabi-jabi, sanggar dan pohon beringin. Dimana padi memiliki simbol sebagai rezeki, kemakmuran, dan kehidupan keluarga yang ditinggalkan, lalu sijagaron dibawa oleh seluruh anggota keluarga – anak, cucu, cicit, hula-hula, dan hela-hela dengan cara diletakan diatas kepala atau digendong dan Diiringi dengan Tortor peti sebanyak 3, 5, atau 7 kali. Selanjutnya dilakukan *pemberian Tandok dan marnortor*, yaitu wadah anyaman bambu berisi beras, yang diberikan secara berurutan oleh hula- hula, paranak, parboru dan hela-hela. Pemberian tandok ini diiringi dengan tortor dan nyanyian adat, serta prosesi penghormatan terakhir. Boras memiliki lambang sebagai kehidupan, berkah, dan doa agar arwah diterima di tempat yang mulia. Acara selanjutnya *ibabah penghiburan* yang dilakukan dari gereja dan *makan umum* yaitu pembagian makanan berupa nasi, saksang, sop, gulai ayam (untuk parsumbang), dan minum. Pembagian jambar kepada semua para tamu dan keluarga secara berurut hal ini sebagai simbol pemberkatan kepada yang meninggal tenang dan bukti terima kasih. Mangolusi keluarga yang ditinggalkan, kemudian pembagian cemilan seperti lapet, pisang beserta minumannya berupa teh manis, tuak dan kopi. Jambar adalah simbol penghormatan dan terima kasih kepada semua yang hadir. Setelah semua acara selesai maka, salib dimasukkan ke dalam peti atau diletakkan di bagian luar peti, diberikan doa terakhir dipimpin oleh pendeta dan Peti ditutup dan disiapkan untuk proses penguburan.

Penelitian yang dilakukan di Desa Ompu Ratus dan Sinaga Uruk Pandiangan, Kecamatan Nainggolan, Kabupaten Samosir menunjukkan bahwa terdapat 26 jenis tanaman pangan yang berasal dari 17 famili yang dimanfaatkan dalam upacara adat kematian Saur Matua oleh masyarakat Suku Batak Toba. Hasil ini menunjukkan bahwa tanaman pangan memiliki peranan penting dalam seluruh rangkaian prosesi adat, terutama dalam penyediaan makanan dan minuman yang memiliki nilai simbolik serta budaya. Perbedaan komposisi tanaman yang digunakan dalam upacara ini dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu ketersediaan jenis tanaman di lingkungan sekitar serta keberlanjutan nilai simbolik yang telah diwariskan secara turun-temurun. Beberapa tanaman digunakan karena memiliki makna khusus dalam adat Batak Toba, seperti padi sebagai sijagaron yang tidak dapat digantikan, sedangkan tanaman lain dipilih karena mudah diperoleh di lokasi penelitian dan sesuai kebutuhan pengolahan makanan adat.

Berdasarkan famili tanaman, famili yang paling banyak digunakan adalah Zingiberaceae, Solanaceae, dan Amaryllidaceae yang masing-masing terdiri dari 3 jenis tanaman. Famili Zingiberaceae meliputi *Alpinia galanga* (lengkuas), *Curcuma longa* (kunyit), dan *Zingiber officinale* (jahe). Famili ini paling dominan digunakan karena memberikan aroma khas, rasa hangat, serta dianggap memiliki makna simbolik sebagai penghangat dan pemberi kekuatan bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini diperkuat oleh (Setianingrum et al., 2019) yang menyatakan bahwa aroma jahe berasal dari minyak atsiri

seperti zingiberen dan zingiberol, sedangkan rasa pedas berasal dari senyawa gingerol. Penelitian (Juki et al., 2024) juga menunjukkan bahwa famili Zingiberaceae merupakan salah satu famili yang paling banyak dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat karena kegunaannya tidak tergantikan secara budaya maupun fungsi pangan.

Famili Solanaceae yang terdiri dari cabai merah (*Capsicum annum*) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens*) digunakan sebagai bumbu masakan yang memberikan rasa pedas pada hidangan adat Saur Matua. Rasa pedas ini tidak hanya memperkaya cita rasa, tetapi juga melambungkan semangat dan keberanian dalam kehidupan keluarga yang ditinggalkan. Sementara itu, famili Amaryllidaceae seperti bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), dan daun sop (*Allium fistulosum*) digunakan sebagai penambah aroma dan cita rasa masakan adat. Penggunaan ketiga famili ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba sangat mempertahankan kombinasi rasa dan aroma khas dalam makanan adat yang disajikan kepada para tamu.

Berdasarkan bagian tanaman yang dimanfaatkan, bagian yang paling banyak digunakan adalah buah dengan jumlah 9 jenis, diikuti oleh daun, rimpang, biji, umbi, serta batang. Dominasi penggunaan bagian buah terjadi karena buah lebih mudah diperoleh, memiliki kandungan gizi yang baik, serta memiliki tekstur yang sesuai untuk bahan masakan adat. Hal ini sejalan dengan Saragih & Raihandhany (2023) dan Camelia et al., (2019) yang menyatakan bahwa bagian buah merupakan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat karena ketersediaannya tinggi dan telah diwariskan secara turun-temurun. Beberapa tanaman yang termasuk dalam kategori ini antara lain padi (*Oryza sativa*), andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*), kelapa (*Cocos nucifera*), pisang (*Musa paradisiaca*), gambiri (*Aleurites moluccanus*), kopi (*Coffea arabica*), dan aren (*Arenga pinnata*).

Berdasarkan pemanfaatannya, tanaman dalam upacara adat Saur Matua digunakan sebagai bumbu masakan, makanan pokok, sayuran, minuman, serta simbol adat. Sebagian besar tanaman dimanfaatkan sebagai bumbu masakan karena makanan adat seperti saksang, dekke arsik, dan gulai ayam menjadi bagian penting dalam prosesi adat. Selain itu, beberapa tanaman digunakan sebagai simbol adat seperti padi yang disebut sijagaron, yang memiliki makna penting sebagai lambang berkah Tuhan dan tidak dapat digantikan oleh tanaman lain. Menurut (Marpaung & Idris, 2022), tanaman dalam upacara adat Batak Toba memiliki makna filosofis yang berkaitan dengan kehidupan dan penghormatan kepada leluhur.

Cara pengolahan tanaman dalam upacara adat Saur Matua dilakukan melalui beberapa metode tradisional, yaitu dimasak, direbus, ditumis, serta digunakan secara langsung tanpa pengolahan. Sebagian besar tanaman diolah menjadi makanan adat khas Batak Toba seperti saksang, dekke arsik, gulai, dan lapet. Teknik pengolahan ini tidak hanya bertujuan untuk konsumsi, tetapi juga mencerminkan kekayaan budaya kuliner masyarakat Batak Toba yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman dalam upacara adat tidak hanya bersifat fungsional sebagai bahan pangan, tetapi juga memiliki nilai budaya, simbolik, dan sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Batak Toba di Kecamatan Nainggolan

Berdasarkan famili tanaman, famili yang paling banyak digunakan adalah Zingiberaceae, Solanaceae, dan Amaryllidaceae yang masing-masing terdiri dari 3 jenis tanaman. Famili Zingiberaceae meliputi *Alpinia galanga* (lengkuas), *Curcuma longa* (kunyit), dan *Zingiber officinale* (jahe). Famili ini paling dominan digunakan karena memberikan aroma khas, rasa hangat, serta dianggap memiliki makna simbolik sebagai penghangat dan pemberi kekuatan bagi keluarga yang ditinggalkan. Hal ini diperkuat oleh (Setianingrum et al., 2019) yang menyatakan bahwa aroma jahe berasal dari minyak atsiri

seperti zingiberen dan zingiberol, sedangkan rasa pedas berasal dari senyawa gingerol. Penelitian (Juki et al., 2024.) juga menunjukkan bahwa famili Zingiberaceae merupakan salah satu famili yang paling banyak dimanfaatkan dalam berbagai upacara adat karena kegunaannya tidak tergantikan secara budaya maupun fungsi pangan.

Famili Solanaceae yang terdiri dari cabai merah (*Capsicum annum*) dan cabai rawit (*Capsicum frutescens*) digunakan sebagai bumbu masakan yang memberikan rasa pedas pada hidangan adat Saur Matua. Rasa pedas ini tidak hanya memperkaya cita rasa, tetapi juga melambungkan semangat dan keberanian dalam kehidupan keluarga yang ditinggalkan. Sementara itu, famili Amaryllidaceae seperti bawang merah (*Allium cepa*), bawang putih (*Allium sativum*), dan daun sop (*Allium fistulosum*) digunakan sebagai penambah aroma dan cita rasa masakan adat. Penggunaan ketiga famili ini menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba sangat mempertahankan kombinasi rasa dan aroma khas dalam makanan adat yang disajikan kepada para tamu.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki implikasi penting dalam bidang etnobotani dan konservasi, karena berhasil mendokumentasikan pengetahuan tradisional masyarakat Batak Toba mengenai pemanfaatan tanaman pangan dalam upacara adat Saur Matua. Dokumentasi ini menjadi upaya pelestarian kearifan lokal agar pengetahuan mengenai jenis tanaman, fungsi, serta makna simboliknya tidak hilang akibat perkembangan modernisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan pentingnya konservasi tanaman pangan lokal, terutama tanaman yang mulai sulit ditemukan dan bergantung pada pasokan dari luar daerah. Oleh karena itu, diperlukan upaya budidaya dan pelestarian tanaman adat secara berkelanjutan untuk menjaga keberadaan sumber daya hayati sekaligus mempertahankan identitas budaya masyarakat Batak Toba di Kecamatan Nainggolan Kabupaten Samosir.

REFERENSI

- Atiah, S., Kaswinarni, F., & Dewi, L. R. (2019). Keanekaragaman Jenis Umbi-Umbian Yang Berpotensi Sebagai Bahan Pangan Di Desa Ngesrebalong Kabupaten Kendal. *Prosiding Seminar Nasional Edusaintek*. Universitas Muhammadiyah Semarang.
- Banjarnahor, S. J., Situmorang, M., Simangunsong, B., Aritonang, H. D., & Siburian, B. (2025). Tortor Somba: Kajian Teologis Ritual Kematian Saur Matua pada Masyarakat Batak Toba di Desa Tomok Parsaoran. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 3(4), 110–133.
- Camelia, A., Afriyansyah, B., & Juairiah, L. (2019). Studi Etnobotani Tanaman Pangan Suku Jerieng Di Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. *Ekotonia: Jurnal Penelitian Biologi, Botani, Zoologi dan Mikrobiologi*, 4(1), 12–17. <https://doi.org/10.33019/ekotonia.v4i1.1010>
- Hutagaol, F. O., & Prayitno, I. S. P. (2020). Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam Kekristenan di Tanah Batak. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 6(1), 84–92. <https://doi.org/10.24114/antro.v6i1.16822>
- Juki, D., Sisilia, L., & Mariani, Y. (2024). Pemanfaatan Tumbuhan Untuk Upacara Adat Oleh Suku Dayak Sengkuang Di Desa Peruan Dalam Kecamatan Tayan Hulu Kabupaten Sanggau. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 3(3), 461–473.

- Marpaung, E. P., & Idris, M. (2022). Studi etnobotani tumbuhan yang digunakan dalam upacara kematian Saur Matua. *Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains*, 5 (2) 418-424. <https://doi.org/10.31539/bioedusains.v5i2.4747>
- Marwa, S., Hasina, R., & Sunarwidhi, A. L. (2022). Studi Etnobotani Bahan Kosmetik Asli Masyarakat Desa Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur, Indonesia. *Jurnal sosial dan sains*, 2(1), 77-88. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v2i1.314>
- Pramesthi, A. Z., Purnamasari, F., & Setiawan, I. (2024). Eksplorasi Keanekaragaman Hayati Tanaman Konsumsi di Pekarangan Desa Sumber RW 07 Surakarta Integrasi Fungsi Pangan dan Pengobatan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 7865-7880. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i6.17364>
- Safitri, E., Wibowo, A., Mustofa, D. F., Prabowo, D. A., Saputro, I., Setiawan, T., & Sujono, T. I. (2026). *DESA AYAH: Sebuah Rekonstruksi Sejarah Lokal*. Jawa Tengah: Wawasan Ilmu.
- Saragih, B. R., & Raihandhany, R. (2023). Ulasan Aspek Etnobotani dan Fitokimia pada Tumbuhan Andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium* DC.) oleh Suku Batak Di Sumatera Utara. *Pro-Life*, 10(1), 665-681. <https://doi.org/10.33541/pro-life.v10i1.4562>
- Setianingrum, I., Kusumawati, R. I., & Sriyono, W. (2019). Peningkatan kadar senyawa zingiberen dalam minyak atsiri jahe emprit melalui proses fermentasi. *Khazanah: Jurnal Mahasiswa*, 11(2) 1-6.
- Nainggolan, M. (2023). Analysis of Water Hyacinth Processing for Handicrafts by the Community in Samosir Regency: Analisis Pengolahan Eceng Gondok untuk Kerajinan Tangan oleh Masyarakat di Kab. Samosir. *JPUS: Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 7(1), 18-22. <https://doi.org/10.26740/jpus.v7n1.p18-22>
- Silalahi, M., & Anggraeni, R. (2018). Studi etnobotani tumbuhan pangan yang tidak dibudidayakan oleh masyarakat lokal Sub-etnis Batak Toba, di Desa Peadungdung Sumatera Utara, Indonesia. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 8(2), 241-250. <https://doi.org/10.29244/jpsl.8.2.241-250>
- Simanullang, L. S., Septiani, A., & Nadilla, N. (2022). Kajian makanan tradisional khas suku Batak Toba lapet sebagai bentuk pendekatan budaya dan kearifan lokal pada pembelajaran biologi. *Prosiding Seminar Nasional Biologi*, 10, 113-121. Universitas Negeri Semarang
- Tampubolon, J. R., Sibarani, R., & Sinulingga, J. (2022). Tradisi Gotong Royong Pada Masyarakat Batak Toba Di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan. *Asas: Jurnal Sastra*, 11(2), 141 - 149.